

PENGARUH ICT DAN BUDAYA POP TERHADAP PERGESERAN PERILAKU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS ANGKATAN 2016 UNIKOM

NENDEN RIKMA DEWI, ERNA SUSILAWATI
Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra
Universitas Komputer Indonesia

Arus informasi yang bergerak begitu cepat melalui berbagai media elektronik khususnya gawai memungkinkan tiap individu dapat mengakses dan bertukar berbagai informasi antar individu dalam antar daerah bahkan antar negara. Keberadaan internet tentu saja mempunyai andil yang sangat besar pada perubahan dan perkembangan zaman dalam hal penyampaian informasi dari satu individu ke individu yang lain yang memungkinkan memangkas ruang, jarak dan waktu. Hal tersebut tentu saja sangat berdampak pula pada perilaku manusia itu sendiri khususnya mahasiswa sebagai generasi yang melek terhadap internet. Hal tersebut tentu saja memungkinkan adanya cross-culture.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan objek penelitiannya adalah mahasiswa angkatan 2016 pada program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra UNIKOM.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku mahasiswa, perpindahan individu ke lingkungan/kota yang baru memungkinkan individu pendatang tersebut mengalami shock culture. Keberadaan pendatang di lingkungan yang baru memungkinkan terjadinya cross-culture seiring dengan tuntutan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Keywords : *cross-culture, cultural-shock, perilaku, media sosial*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat ini, manusia hidup dalam satu periode yang dikenal sebagai periode Postmodern (PostMo). Penamaan atas periode ini tidak dapat dimaknai dengan serta merta karena tidak dapat didefinisikan secara ajeg. Meski demikian, karakteristik yang menjadi petanda keberadaan PostMo adalah bebasnya aliran informasi dan kebebasan dalam berekspresi sehingga terjadi ledakan informasi yang tidak lagi dapat dibendung. Tentunya keragaman informasi ini memiliki dampak positif sehingga para pencari informasi dapat dengan mudah memperoleh apa yang mereka inginkan cukup melalui genggamannya.

Jika demikian, teknologi menjadi penyumbang terbesar atas sebaran informasi di periode ini. Gawai merupakan satu dari sekian banyak hal yang lalu disebut sebagai sebuah kubutuhan. Mereka seringkali merasa gelisah dan emosional jika gawai

milikinya tidak ada di dekat mereka. Melihat kebutuhan seperti ini, dapat diketahui dengan mudah bahwasanya para pengguna gawai telah terikat dengan benda yang seharusnya membantu mereka. Akan tetapi, tentu hal ini bukan sepenuhnya kesalahan mereka karena pesatnya perkembangan teknologi dan semakin bersaingnya koneksi jejaring membutuhkan satu wadah yang dapat berjalan beriringan. Kemunculan gawai berteknologi tinggi akhirnya menjadi satu fenomena yang tidak dinafikan.

Sayangnya, keragaman informasi yang didukung oleh maraknya jejaring-jejaring sosial di masyarakat berdampak negatif pada perubahan gaya hidup sebagian pengguna jejaring sosial tersebut. Perubahan gaya hidup ini disebabkan oleh kurang atau tidak adanya filter budaya sehingga mereka cenderung tidak dapat memahami berbagai budaya bahkan mengalami *cultural shock*. Dampak negatif ini seringkali lebih mudah didapati pada para pengguna jejaring sosial dari kalangan remaja dan dewasa muda.

Penggunaan jejaring media sosial (medsos) di kalangan remaja terutama mahasiswa sudah bukan merupakan hal asing lagi. Komunikasi lewat medsos sudah dianggap suatu kebutuhan dan hal tersebut sudah perlahan mengikis komunikasi langsung di dunia nyata. Tentu saja hal ini menggeser kebiasaan orang timur dimana yang biasanya suka berkumpul, bercengkrama dan silaturahmi mempererat kekeluargaan dengan bertatap muka langsung berubah menjadi berkumpul lewat obrolan di media social. Pada dasarnya berinteraksi melalui media social bukan hal negatif jika masih berdasarkan pada aspek dasar dari silaturahmi dan kekeluargaan. Namun pada kenyataannya para pengguna medsos saat ini lebih sering muncul di medsos daripada berbicara dan berinteraksi secara langsung di rumah. Hal ini tentu saja menimbulkan gap dan kurangnya komunikasi antar keluarga semakin lebar.

Tanpa adanya filter budaya remaja ini dengan mudah mengikuti trend gaya yang mereka lihat dari medsos, sehingga seringkali mereka berupaya meniru gaya idola mereka di media social atau meniru gaya yang dianggap kekinian. Hal ini ditemukan dengan mudah pada remaja yang berpisah dengan keluarganya dengan tujuan melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih memfokuskan pada objek penelitiannya yaitu mahasiswa Universitas Komputer Indonesia sebagai pengguna jejaring media social.

2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

- Perubahan gaya hidup dan tidak adanya filter budaya yang menyebabkan *Cultural Shock*.
- Terdapatnya perubahan gaya hidup dan perilaku yang disebabkan oleh media social

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- Apa faktor penyebab terjadinya perubahan budaya dan perilaku mahasiswa angkatan 2016/2017 Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra UNIKOM?
- Apa pengaruh dari perubahan budaya dan perilaku mahasiswa angkatan 2016/2017 Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra UNIKOM?

4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Penelitian ini hanya menganalisis apakah ter-

dapat *cultural shock* pada mahasiswa angkatan 2016/2017 pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra?

- Penelitian ini hanya menganalisis perubahan budaya dan perilaku mahasiswa angkatan 2016/2017 pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra?

Peelitian ini menganalisis adakah *cross culture* yang terjadi pada mahasiswa angkatan 2016/2017 pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra yang disebabkan kebiasaaa mereka bermain medsos?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teknologi Informasi (Media Sosial) dan budaya

Perkembangan teknologi infomasi yang semakin maju dimana didukung oleh keberadaan era globalisasi yang membuat batas antar negara menjadi samar (*borderless*) menjadikan arus informasi dan komunikasi antar individu menjadi lebih mudah dan lebih cepat terutama dengan bantuan media komunikasi baik itu melalui media cetak, visual ataupun audiovisual. Semua media tersebut memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada khalayak ramai. Seperti yang diungkapkan oleh Castells dalam Geoff Walsham (2001:3) di bawah ini:

The influential work of Castells (1996, 1997, 1998) argues that we are in the 'information age' where information generation, processing and transformation are fundamental to organizational and societal change, and where ICTs enable the pervasive expansion of networking throughout the social structure.

Dari kutipan diatas mengungkapkan bahwa saat ini adalah era informasi dimana generasi informasi, proses dan transformasi sangat fundamental bagi perubahan social dan organisasi, serta dimana ICT dapat dapat menembus batas perluasan jaringan melalui struktur social. Dengan kata lain, teknologi ICT via internet ini dapat menembus ruang waktu dan batas negara

Di sisi lain, internet juga dimanfaatkan oleh berbagai negara sebagai alat diplomasi melalui soft power salah satunya yaitu dengan memanfaatkan internet sebagai alat untuk memperkenalkan budaya negara mereka ke seluruh dunia. Soft power menurut Joseph Nye dalam bukunya "*Public diplomacy and Soft Power*" (2008:94), menjelaskan bahwa *Soft power* adalah "*the ability to get what you want through attraction rather than through coercion or payments*". Dari ungkapan tersebut dapat

dilihat bahwa soft power merupakan suatu keahlian untuk mendapatkan apa yang kita inginkan tanpa paksaan atau tanpa harus membayar namun melalui melakukan sesuatu yang menarik sehingga pihak lain dengan sukarela melakukan hal tersebut. Soft power suatu negara bersumber dari budaya, nilai-nilai, dan kebijakan (Nye, 2004).

Kemunculan jejaring sosial facebook pada Februari 2004 di satu sisi memberikan angin segar, kaena banyaknya pengguna facebook dari berbagai kalangan anak, remaja, dewasa dan orang tua di seluruh dunia membuat informasi tersebar dengan sangat cepat secara global, banyak bermunculan akun facebook mengenai fan base dari artis/group terkenal diseluruh dunia. Dimana secara tidak sadar para pengguna facebook mulai mengadopsi gaya berpakaian dan kebiasaan idola mereka. Gaya berpakaian serta kebiasaan para artis ini yang menjadi trendsetter tentu saja tidak akan terlepas dari asal negara mereka berada. Secara tidak langsung pastinya orang tersebut membawa, memperkenalkan budayanya dengan harapan dapat diadopsi oleh orang lain.

Maraknya kemunculan jejaring-jejaring sosial yang lain berdampak pada perubahan gaya hidup sebagian pengguna jejaring social tersebut. Dimana kebanyakan pengguna jejaring sosial merupakan remaja yang masih labil sehingga mudah terbawa arus.

Selain dari pergeseran kurang eratnya rasa kekeluargaan dan silaturahmi dampak dari medsos yang lain adalah bergesernya pola hidup. Demi pemenuhan kepuasan akan kebutuhan style yang kekinian remaja sekarangpun hampir merupakan ada ketimuran dalam berpakaian. Mereka kini dengan bangganya mengadopsi cara berpakaian kebarat-baratan yang serba terbuka. Hal tersebut mengindikasikan sudah terjadinya *cross culture* seperti apa yang di ungkapkan oleh Kim Young Youn (2001) sebagai berikut:

.....the theory further argues that, as we keep our sight on the goal of successful adaptation in the host society, we experience a gradual personal identity transformation—a subtle and largely unconscious change that leads to an increasingly intercultural personhood. Of significance in this process is the development of a perceptual and emotional maturity and a deepened understanding of human conditions.

Pendapat Kim di atas menjelaskan bahwa adaptasi yang berhasil pada masyarakat tuan rumah yaitu dimana kita akan mengalami perubahan gradual

transformasi identitas secara halus, perlahan dan tidak sadar yang berdampak pada semakin meningkatnya kepribadian intercultural. Secara signifikan pada proses ini perkembangan kedewasaan dalam persepsi dan emosional tergantung dari kondisi pemahaman manusia itu sendiri. Pada dasarnya perubahan identitas / kepribadian dari seseorang karena adanya pengaruh dari luar tergantung dari orang tersebut dapat menerima secara terbuka atau tidak pengaruh/pemahaman dari luar.

2. Teknologi Informasi (Media Sosial) dan Psikologis

Menjamurnya jejaring sosial (medsos) selain memiliki pengaruh terhadap budaya juga berpengaruh terhadap psikologis penggunanya juga. Tidak dapat dipungkiri agar terkenal di media social berbagai upaya dilakukan, terutama oleh para remaja. Baik menggunakan bakat, style ataupun dengan cara-cara nyeleneh yang menarik perhatian khalayak ramai.

Terkadang untuk mendapatkan “like” yang banyak para remaja ini melakukan selfie ataupun wefie dengan berbagai gaya, bahkan mereka tidak segan—segan menantang bahaya agar hasil fotonya dinilai sempurna. Dengan kata lain mereka menjadi haus akan pujian dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Spot light) di medsos. Mengunggah foto yang sesempurna mungkin seolah menjadi tuntutan bagi para remaja hal ini mendorong para remaja/mahasiswa memiliki kecenderungan kepribadian narsis yang tinggi.

Menurut Chaplin (Kristanto, 2012) dalam Ulya Rahmanita (2014:2), kata Narsistik atau Narsis, sering disebutkan pada mereka yang seringkali membanggakan dirinya sendiri atau mereka yang sering berfoto ria untuk dipamerkan kepada orang lain, salah satunya dengan diunggah ke dalam jejaring sosial miliknya. Kepribadian narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Mereka sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius, dan mencari ketenaran (Ardani, 2011).

Dari kutipan-kutipan di atas mengindikasikan bahwa kebiasaan selfie secara berlebihan dan mempostingnya kedalam media social dengan harapan banyak orang yang memuji fotonya melalui “comment” dan “like” merupakan suatu ciri kepribadian narsis.

3. Cross Culture

Kajian mengenai budaya merupakan hal menarik untuk dibahas. Perbandingan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain memang sangat unik. Para peneliti mengenai kajian lintas budaya (*cross-*

culture) diantaranya adalah Hempel, (1965) dan Nagel, (1961) mengungkapkan bahwa penelitian mengenai kajian lintas budaya berusaha untuk sampai pada titik andal tentang mengapa keadaan berjalan seperti apa adanya.

Bahasan mengenai kajian lintas budaya (*Cross-Culture*) bermula pada ahir abad ke 19 yang dikemukakan oleh Edward B. Tylor yang membuat gebrakan dengan beralihnya dia pada kajian analisis lintas budaya modern dengan membuat tulisan mengenai metodologi statistic dalam *Modern Premiere Paper* yang berjudul, "*On a Method of Investigating the Development of Institutions, Applied to Laws of Marriage and Descent*" (1889). Kemudian William Graham Sumner membuat tulisan yang sangat bagus yang berjudul "The Science of Society (1927) yang terdiri dari empat volume dimana didalamnya termasuk index tulisan dari George Peter Murdock yang mengembangkan mengenai Survey Lintas Budaya pada tahun 1930- 40an di Yale.

Kim Young Yun (2005) mengemukakan bahwa "*cross-cultural adaptation is conceived as a process of dynamic unfolding of the natural human tendency to struggle for an internal equilibrium in the face of often adversarial environmental conditions.*"

Dari pernyataan Kim diatas dapat dilihat bahwa adaptasi lintas budaya dipahami sebagai proses keterbukaan yang dinamis sedangkan kecenderungan manusia yang alami agar dapat memperjuangkan ekuilibrium internal dalam menghadapi kondisi lingkungan yang seringkali menyimpang." *Cross-cultural research strives to arrive at reliably supported explanations of why things are the way they are* (Hempel, 1965; Nagel, 1961).

4. Cultural Shock

Ketika seseorang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, maka orang tersebut akan menghadapi suasana baru, perbedaan cuaca, budaya baru, cara berpakaian, bahasa atau dialek yang berbeda dimana mau tidak mau kita harus mengikuti budaya kota atau daerah tersebut jika tidak maka kita akan susah sekali untuk berbaur dengan masyarakat setempat. Namun disisi lain hampir semua orang yang bermigrasi ke daerah/kota atau negara lain mengalami yang namanya *cultural shock* yaitu dimana kita berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. *Culture shock* pertama kali dikemukakan oleh seorang antropolog yaitu Kalevro Oberg dalam artikelnya pada tahun 1960 yang lebih menjabarkan mengenai *culture shock* yaitu bagaimana seseorang bereaksi terhadap tempat yang tidal familiar atau tempat baru. Kalevro Oberg (2006:142) lebih lanjut menjabarkan mengenai *culture shock* adalah:

Culture shock is precipitated by the anxiety that result from losing all our familiar sign and symbols of social intercourse. These sign or cues include the thousand and one ways in which we orient ourselves to the situations of daily life: Now these cues which may be words, gestures, facial expressions, customs, or norm are acquired by all of us in the course of growing up and are as much part of our culture as the language we speak or the beliefs we accept.

Dari pernyataan Oberg diatas menyatakan bahwa *culture shock* merupakan suatu keadaan dimana seseorang kehilangan symbol hubungan sosial yang sudah menjadi kebiasaannya dimana symbol tersebut merupakan kunci penting. Dimana kunci penting tersebut yang sudah menjadi kebiasaan dan sering terlibat dalam kejadian dikehidupan mereka sehari-hari diantaranya cara mereka berkata atau berucap, gerak tubuh, ekspresi muka, adat atau norma yang harus selalu dipatuhi.

Sedangkan Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective, behavior, dan cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

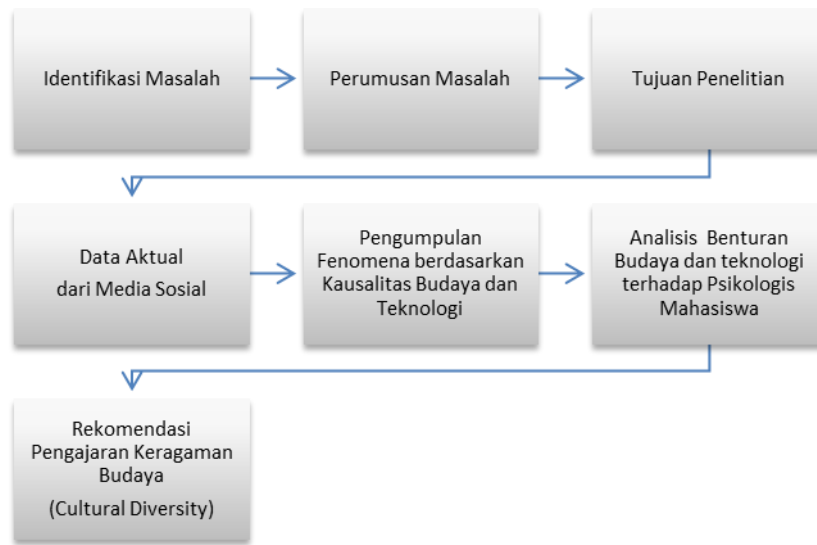
Adapun penelitian ini dilakukan pada mahasiswa angkatan 2016/2017 Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia Bandung.

2. Pendekatan dan Pengembangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong (2002) adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

3. Prosedur Penelitian

Ada pun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Penelitian

Identifikasi masalah dilakukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi pada mahasiswa angkatan baru di Universitas Komputer Indonesia. Fenomena berupa pergeseran budaya dan perubahan secara psikologis mahasiswa yang mengalami *cultural shock* pada saat memasuki dunia perkuliahan. Fenomena ini kemudian dapat mengarahkan kepada benturan budaya sehingga memengaruhi kondisi psikologisnya. Meski benturan budaya ini dapat memiliki dampak positif, beberapa dampak negatif tidak dapat dinafikan dapat muncul dan menjadi sangat penting untuk diperbincangkan. Berdasarkan identifikasi masalah ini, rumusan masalah dapat disusun sehingga penelitian dapat terkerangka dan terarah. Melalui rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini dapat diketahui, yaitu mengetahui faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan dari benturan budaya yang dialami oleh mahasiswa angkatan baru Universitas Komputer Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posting* pada media sosial yang menggunakan *caption* dan gambar, seperti Facebook dan Instagram. Kemudian, *posting* berupa *caption* dan gambar itu akan diklasifikasikan sebagai awal, dan proses terjadinya benturan antara budaya dan teknologi. Berdasarkan rumusan masalah dan klasifikasi data yang dilakukan, data tersebut dianalisis menggunakan teori budaya Dani Cavallaro (2001), Geoff Walsham (2001) dan Kim Young Yoon (2001). Diharapkan melalui penelitian ini, sebuah solusi dapat ditawarkan sehingga membantu para remaja

dan dewasa muda khususnya para mahasiswa angkatan baru UNIKOM untuk memiliki filter budaya dan memahami keragaman budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Pengubah Budaya dan Perilaku mahasiswa angkatan 2016

Perpindahan seorang individu ke dalam satu lingkungan baru tentunya akan membuat individu itu beradaptasi. Adaptasi dilakukan sehingga individu ini dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik. Ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dapat disebabkan beberapa faktor, misalnya latar belakang, kepribadian dan lingkungan dimana dia berinteraksi. Seseorang dapat melakukan adaptasi secara cepat, sebagian beradaptasi dengan lambat dan lainnya tidak dapat beradaptasi sama sekali disebabkan ketiga faktor tersebut.

Bagi beberapa yang dapat beradaptasi dengan cepat seringkali disebabkan oleh kepribadiannya yang supel, berpikiran terbuka dan aktif dalam media sosial. Keberadaan media sosial ini pada kenyataannya mampu membuat seorang individu menjadi semakin aktif, supel dan terbuka, bahkan media sosial dapat menjadi sarana interaksi individu yang mengalami kesulitan berkomunikasi di dunia nyata. Dengan demikian, faktor pertama yang dapat mengubah budaya dan perilaku mahasiswa Sastra

Inggris angkatan 2016 ini adalah Media Sosial.

Media sosial pada dasarnya adalah sebuah sarana untuk melakukan interaksi bagi banyak orang yang semula tidak dapat dilakukan. Hal ini meliputi jangkauan atau justru batasan yang dapat ditentukan oleh para pengguna media sosial itu sendiri. Beberapa media sosial yang populer di kalangan remaja dewasa, khususnya mahasiswa angkatan 2016 Prodi Sastra Inggris UNIKOM, adalah Instagram dan Line. Kedua media sosial ini disukai karena jangkauan dan aksesibilitas yang dapat dinikmati.

Instagram sebagai sebuah aplikasi berbagi foto dan video sangat populer karena jangkauannya yang tanpa batas secara publik. Melalui aplikasi ini, mahasiswa angkatan 2016 yang pada saat penelitian ini berlangsung telah berada di semester tiga dan telah mengalami adaptasi. Perilaku adaptasi mereka dapat dengan jelas diketahui melalui tampilan profil dan beranda akun Instagram mereka. Salah satu mahasiswa yang beradaptasi sehingga mengalami perubahan budaya dan perilaku adalah seorang mahasiswa laki-laki yang berasal dari Papua.



Gambar 1. Case Study 1

Seorang individu memiliki kepribadian dan karakter yang dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, khususnya lingkungan keluarga. Sebagai seorang yang berasal dari suatu daerah, kekhasan dari daerah tersebut akan tampak pada penampilan dan caranya berinteraksi. Pada gambar di atas, individu ini menunjukkan secara jelas budaya yang dibawanya dari daerah asal. Dalam hal ini adalah caranya berpakaian dan merepresentasikan diri sebagai seorang anak Papua. Identitasnya terbentuk melalui gaya rambut, pakaian dan aksesoris yang melekat pada dirinya. Proses adaptasi yang dilakukannya berawal dari sebuah proses aktif berupa afektif atau simpatinya dalam berinteraksi.

Individu yang masuk ke dalam lingkungan baru secara spontan memiliki kemampuan untuk membaca kondisi lingkungan itu, sehingga seringkali individu ini cenderung memilih untuk berdiam diri dan

melakukan observasi terhadap sekitarnya. Hasil dari observasi ini kemudian tampak pada perilaku dan caranya berpikir. Perilaku ini dapat muncul beragam, mulai dari menolak, menerima sebagian dan bahkan menerima secara keseluruhan.

Pada saat proses afektif dan kognitif, seorang individu ini melakukan pertimbangan atau penilaian terhadap sikap yang dimilikinya sehingga dapat diterima oleh sekitarnya. Meski tidak dapat menerima secara langsung, proses adaptasi ini dapat terjadi dengan cepat apabila individu menunjukkan persetujuannya terhadap lingkungan yang baru melalui perilakunya. Akan tetapi, perilaku ini tidak sepenuhnya menghilangkan kekhasan yang dimilikinya sejak semula. Seorang individu akan tetap mempertahankan ciri khas karena masih melekat pada identitasnya.

Adaptasi terhadap lingkungan dapat terjadi secara spontan dan sekaligus atau perlahan dan konsisten. Proses adaptasi ini dapat dipicu menjadi lebih cepat terjadi jika individu itu mendapat tanggapan dari lingkungan sekitarnya melalui media sosial. Tanggapan berupa "like" atau "love" menjadi penentu identitas seseorang dapat mengalami perubahan, terlebih apabila individu ini mendapatkan tanggapan berupa komentar tertulis sebagaimana terdapat pada Gambar 1 di atas.

Pada gambar di atas, terdapat sebuah komentar berisi "orang hutan masuk kota". Komentar ini bisa jadi memiliki tendensi candaan atau sekadar lelucon antar teman. Meski demikian, komentar yang terdapat pada akun Instagram dan dapat dilihat oleh umum ini dapat memicu terjadinya perubahan terhadap identitas dan perilaku sang individu.



Gambar 2. Perubahan Case Study 1

Pada gambar di atas, individu yang melakukan proses aktif mampu mempertahankan identitas kedirinya sebagai anak daerah. Beberapa penanda yang melekat pada dirinya seperti kalung tulang, gelang akar, dan tas rotan, tetap dipertahankan. Melalui media Instagram ini, citra diri dan identitas

dapat dibentuk dan diujicoba sehingga dianggap 'tepat' atau 'diterima' oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tanggapan yang diberikan dalam kiriman menjadi sangat signifikan terhadap perubahan seorang individu.

Pada Gambar 2, tanggapan berupa komentar tidak muncul seperti pada gambar sebelumnya. Akan tetapi tanggapan berupa "love" muncul dan menunjukkan bahwa publik menyukai penampilan baru dari individu tersebut. Tanggapan ini bersifat positif sehingga diasumsikan dapat membantunya beradaptasi lebih baik.

Hal ini kemudian dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menambah luas jejaring pertemanan baik di dunia nyata maupun di media sosial. Perubahan yang tampak melalui penampilan individu pada Gambar 1 dan 2 terjadi dalam selang kurang lebih delapan bulan terhitung sejak individu ini terdaftar sebagai mahasiswa Prodi Sastra Inggris tahun 2016.

Kecenderungannya untuk mengunggah foto ala kadarnya bahkan sesempurna mendorongnya memiliki kecenderungan kepribadian narsis yang tinggi. Artinya, dia akan memanfaatkan segala situasi untuk memperlihatkan sisi dirinya. Berkaitan dengan ini, perilakunya sebagai seorang perantau dari daerah kawasan Timur Indonesia dapat dikatakan menjadi satu keuntungan. Keuntungan ini tampak melalui gaya dan penampilannya dalam pemotretan.



Perubahan budaya dan perilaku pada mahasiswa, khususnya di tahun pertama perkuliahan, bukanlah satu hal yang dapat dielakkan. Adaptasi dapat menjadi hal yang sangat positif dan mendorong kreatifitasnya menjadi lebih baik. Perubahan yang di-

alami individu pada Gambar 5.3 ini tidak serta merta mengubah identitas dan citra dirinya, melainkan menguatkan citra dirinya dengan melakukan penyerapan budaya sekitarnya yang kemudian disebut sebagai lintas budaya.

Adaptasi lintas budaya pada diri seorang individu terjadi sebagai reaksi atas sikap keterbukaan dirinya akan kondisi lingkungan baru di sekitarnya. Keterbukaan ini mengarahkannya pada sebuah aktifitas yang kemudian semakin menguatkan budaya yang dimilikinya sebagai sebuah kekhasan. Kekhasan ini menjadi kualitas yang tidak dapat digantikan atau dibandingkan sehingga apabila dilekatkan pada suatu hal, dalam ini produk fashion, akan semakin kuat. Meski demikian, adaptasi ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu tersebut.

2. Pengaruh Perubahan Budaya dan Perilaku

Pada mulanya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru menjadi hal yang sangat tidak mungkin untuk dilakukan terlebih bagi seorang individu yang tertutup. Adaptasi dianggap hal sulit untuk dilakukan bahkan memicu kesedihan dan stress dikarenakan perbedaan yang sangat signifikan dengan kondisi sebelumnya.

Bagi beberapa individu yang tidak dapat beradaptasi, seringkali mereka mengalami *cultural shock* atau benturan antar budaya. Hal ini mengarah kepada beberapa perubahan perilaku yang bersifat negatif misalnya merasa sedih, kesepian, dan memilih untuk menyendiri. Perubahan perilaku, tekanan atau depresi dapat terjadi pada individu yang tidak dapat beradaptasi dengan baik. Akan tetapi, apabila seseorang dapat beradaptasi dengan baik, dia akan tetap mengalami perubahan baik pada budaya yang dibawa dari daerah asalnya dan perilakunya. Selain budaya dan perilaku yang mengalami perubahan selama beradaptasi, identitas yang dibawa pun berubah.

Perubahan selama proses adaptasi ini dapat mengembangkan stereotype tentang kultur yang baru, misalnya budaya di kota Bandung tempat mahasiswa Prodi Sastra Inggris UNIKOM tinggal. Mereka menciptakan citra bahwa Bandung adalah kota fashion.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Disebabkan oleh keragaman informasi yang muncul di masyarakat dan memengaruhi identitas seorang individu. Keberlimpahan informasi yang muncul bersamaan dengan keberadaan teknologi yang semakin canggih mengarah kepada terjadinya perubahan budaya dan perilaku. Perubahan ini sangat signifikan dialami oleh mahasiswa yang melakukan perpindahan tempat tinggal, dalam hal ini merantau. Perubahan budaya dan perilaku ini dapat diketahui melalui citra diri yang dipublikasikan melalui media sosial.

Media sosial dengan demikian telah menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan budaya dan perilaku mahasiswa angkatan 2016 di UNIKOM di tahun pertama perkuliahan. Media sosial menjadi sangat penting dalam proses adaptasi sehingga terjadi proses aktif adaptasi yang melibatkan afektif, kognitif dan perilaku.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai budaya dan perilaku yang berubah sebagai akibat dari pengaruh ICT dan budaya pop, beberapa hal yang belum diteliti adalah pengaruh latar belakang individu terhadap penggunaan ICT serta responnya terhadap budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Cavallaro, Dani. 2001. *Critical and Cultural Theory*. London: The Athlone Press.

Dwi Prasetyo. Didik. 2003. *Tip dan Trik Kolaborasi PHP dan MySQL*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Kim, Young Yun. 2005. "Adapting to a New Culture: An Integrative Communication Theory." In *Theorizing about Intercultural Communication*, ed. William B. Gudykunst. pp. 375-400. Thousand Oaks, CA: Sage.

Murdock, George P. (1981). *Atlas of World Cultures*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

Murdock, George Peter, and Douglas R. White. (1969). *Standard Cross-Cultural Sample*. *Ethnology* 9: 329-369.

Murdock, George Peter. (1980). *Theories of Illness: A World Survey*. Pittsburgh, PA: University of Pittsburgh Press.

Oberg, Kalervo (2006). *Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments*. *Practical Anthropology* 142-146

2. Jurnal

Ahmed, S., Ajmal, M. A., Khalid, A., & Sarfaraz, A. (Federico & Sullivan, 2009) (2012). *Reasons for political interest and apathy among university students: a qualitative study*. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 61-67.

Ardani, T. (2011). *Psikologi Abnormal*. Bandung: Lubuk Agung.

Geoff Walsham. 2001. *Globalization and ICTs: Working Across Cultures*. The Judge Institute of Management Studies of Cambridge University: UK

Ilesanmi, Oluwatoyin Olatundun. 2009. *What Is Cross-cultural Research*. *International Journal of Psychological Studies Vol. 1, No. 2 p.82-96*

Joseph S. Nye, Jr. 2008. *Public Diplomacy and Soft Power: The Annals of the American Academy of Political and Social Science Vol. 616, Public Diplomacy in a Changing World (Mar., 2008), pp. 94-109*. Sage Publications, Inc. in association with the American Academy of Political and Social Science

Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage

Rahmanita, Ulya dkk. (2014). *Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-laki dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram*. Malang : Universitas Brawijaya

3. Website

Andriyanto. 2014. *Sejarah dan perkembangan internet*. Ilmu teknologi informasi http://ilmuti.org/wp-content/uploads/2014/04Andriyanto_Perkembangan-Dan-Sejarah-Internet.pdf diakses pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 10.12